

**COMPARISON OF THE ACCURACY AND EFFICIENCY OF PRODUCTION COST ALLOCATION: A CASE STUDY OF TRADITIONAL COSTING METHODS VS. ACTIVITY-BASED COSTING**

**PERBANDINGAN AKURASI DAN EFISIENSI ALOKASI BIAYA PRODUKSI: STUDI KASUS METODE BIAYA TRADISIONAL VS. ACTIVITY-BASED COSTING**

**Mega Rahmi<sup>1</sup>, Ramadanis<sup>2</sup>, Assyfatul jamila<sup>3</sup>, Muhammad Yazid<sup>4</sup>, Naysilla Rasya<sup>5</sup>, Nur Rahmad Alif<sup>6</sup>**

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*megarahmi@uinmybatusangkar.ac.id, ramadanis@uinmybatusangkar.ac.id,

assyfajamila815@gmail.com yazidyazid141121@gmail.com lindadesma639@gmail.com,

nurrahmadalif45@gmail.com<sup>4</sup>

*\*Corresponding Author*

---

**ABSTRACT**

*This study aims to evaluate production cost efficiency by comparing the traditional costing method with the Activity-Based Costing (ABC) method at Sahabat Baru Coffee MSME located in Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency. The research adopts a quantitative approach using a case study design. The data were obtained from primary sources through interviews and direct field observations, as well as secondary sources derived from relevant literature and supporting documents. The analysis was conducted by calculating the COGM using both the traditional costing method and the Activity-Based Costing (ABC) method based on the main production activities, including roasting, cooling, grinding, sieving, packaging, and distribution. The results indicate that although the total cost of goods manufactured and net profit do not differ significantly, the ABC method provides a more accurate cost allocation because costs are assigned according to actual activity consumption. Furthermore, the ABC method identifies roasting as the activity with the highest cost consumption, which can serve as a basis for managerial decision-making in cost control and improving production efficiency. Therefore, the implementation of the Activity-Based Costing method is considered more effective in supporting production cost efficiency, determining more accurate selling prices, and achieving optimal profit margins at Sahabat Baru Coffee UMKM.*

**Keywords:** *Production Cost Efficiency; Activity-Based Costing; Production Costs; Cost Efficiency; MSME's.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi biaya produksi dengan membandingkan penerapan metode perhitungan biaya konvensional dan metode Activity-Based Costing (ABC) pada UMKM Kopi Sahabat Baru yang berada di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, serta data sekunder yang berasal dari literatur ilmiah dan dokumen pendukung terkait. Proses analisis dilakukan dengan menghitung HPP menggunakan metode tradisional dan metode ABC berdasarkan aktivitas utama dalam kegiatan produksi, antara lain proses penyangraian, pendinginan, penggilingan, pengayakan, pengemasan, hingga distribusi produk. Temuan penelitian menunjukkan bahwa walaupun total HPP dan laba bersih yang dihasilkan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, metode ABC mampu memberikan pembebanan biaya yang lebih tepat karena alokasi biaya disesuaikan dengan tingkat pemanfaatan aktivitas secara nyata. Selain itu, metode ABC juga dapat mengungkap aktivitas yang menyerap biaya paling besar, yaitu tahap penyangraian, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan manajemen dalam pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi produksi. Oleh karena itu, penerapan metode Activity-Based Costing dinilai lebih efektif dalam mendukung efisiensi biaya produksi, penentuan harga jual yang lebih akurat, serta pencapaian margin laba yang optimal pada

UMKM Kopi Sahabat Baru.

**Kata Kunci : Efisiensi Biaya Produksi; Activity-Based Costing; Biaya Produksi; Efisiensi Biaya; UMKM.**

### **1. PENDAHULUAN**

Usaha kecil dan menengah merupakan usaha yang beroperasi secara mandiri dan dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha, sehingga UMKM dapat dipahami sebagai usaha individu maupun badan usaha yang memiliki kecukupan modal serta strategi dalam menjalankan kegiatan usahanya. (Hidayat et al., 2022). Perkembangan UMKM di sektor kopi mencakup beberapa bagian, mulai dari petani hingga produsen kopi rumahan yang membuat kopi bubuk, kopi sangrai, dan minuman kopi siap minum berbasis UMKM. Salah satu UMKM di sektor kopi yang berhasil berkembang di Tengah masyarakat saat ini adalah UMKM Kopi Sahabat Baru, UMKM ini merupakan pabrik kopi yang memproduksi kopi bubuk, UMKM ini beralamat di Kecamatan Sungai Tarab, Nagari Koto Tuo dan kegiatan produksinya bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di daerah Batusangkar, membuat penyerapan tenaga kerja dalam skala menengah yang dapat mengurangi tingkat pengangguran serta sebagai sumber penghasilan laba.

Biaya produksi mencakup seluruh biaya yang digunakan dalam proses pembuatan barang atau penyediaan jasa, sedangkan biaya nonproduksi meliputi biaya yang muncul di luar aktivitas produksi, seperti transportasi, administrasi, pengembangan usaha, dan layanan pelanggan (Tamara, 2014). Penentuan harga jual merupakan langkah strategis bagi perusahaan. Harga jual yang tidak kompetitif akan menyulitkan produk bersaing di pasar, sedangkan harga jual yang terlalu rendah dapat menyebabkan perusahaan tidak memperoleh laba sesuai target (Kade et al., 2023). Dalam kegiatan produksi, efisiensi biaya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, seperti bahan baku, tenaga kerja, mesin, dan waktu, guna menghasilkan produk dengan biaya terendah tanpa mengurangi kualitas. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengendalikan biaya produksi agar dapat menetapkan harga yang kompetitif sekaligus mempertahankan tingkat keuntungan. (Kade et al., 2023).

ABC merupakan metode penyajian biaya yang mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas produksi, sehingga total biaya setiap aktivitas, termasuk aktivitas pengujian produk, dapat dihitung secara lebih akurat (Yuniawati, 2023). Metode ABC adalah metode penentuan biaya yang menitikberatkan pada aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dalam proses produksi. Berbeda dengan metode tradisional yang melihat biaya secara keseluruhan, metode ABC memungkinkan UMKM untuk mengidentifikasi biaya yang secara langsung terkait dengan setiap aktivitas produksi, yang membuat perhitungan HPP menjadi lebih akurat.

Meskipun telah berkembang cukup pesat, UMKM Kopi Sahabat Baru masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi biaya produksi. Biaya bahan baku yang fluktuatif, keterbatasan alat produksi, serta belum optimalnya sistem pengendalian persediaan sering kali menyebabkan pemborosan dan peningkatan biaya produksi. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi di UMKM Kopi Sahabat Baru, baik melalui penerapan metode ABC perencanaan biaya yang lebih terukur, maupun pengendalian sumber daya yang lebih efektif. Efisiensi biaya yang optimal akan membantu UMKM mempertahankan daya saing, menjaga kualitas produk, serta meningkatkan laba usaha secara berkelanjutan.

### **2. KAJIAN PUSTAKA**

#### **Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan biaya yang dipakai untuk memproduksi barang atau menyediakan jasa. Adapun biaya non produksi adalah biaya yang timbul di luar aktivitas produksi, seperti transportasi, administrasi, pengembangan usaha, dan layanan pelanggan.. (Tamara, 2014)

##### **1. Biaya Bahan Baku**

Halim (2014) menjelaskan bahwa bahan baku merupakan bahan yang berperan langsung dalam pembentukan produk jadi dan dapat ditelusuri pada produk yang bersangkutan.. Biaya bahan baku ini mencakup biaya pembelian, pengiriman, dan penyimpanan bahan.

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja merupakan bentuk jasa yang diberikan kepada pekerja atas kontribusi fisik maupun mental dalam proses produksi, yang meliputi gaji, upah, tunjangan, serta biaya lain yang berkaitan dengan sumber daya manusia.(Laia, dkk. 2025)

## 3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan pengeluaran produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk, tetapi tetap memiliki peran penting dalam pembentukan biaya produksi sama dengan BBB dan BTKL.

### **Metode Perhitungan Biaya Produksi**

terdapat beberapa metode pembebanan biaya produksi yang dijelaskan secara komprehensif:

#### 1. Sistem Biaya Tradisional/Konvensional

Salah satu metode dalam sistem biaya tradisional adalah Job Order Costing, yaitu cara menghitung harga pokok produksi (HPP) dengan menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan untuk satu pesanan tertentu, lalu membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan dari pesanan tersebut. Metode ini biasanya diterapkan di perusahaan seperti galangan kapal atau percetakan. Metode lainnya adalah Process Costing, di mana biaya produksi dikumpulkan berdasarkan periode waktu tertentu. Dalam pendekatan ini, total biaya produksi dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan selama periode tersebut untuk mendapatkan biaya per unitnya. Proses produksi dilakukan secara kontinu untuk memenuhi persediaan, seperti pada perusahaan tekstil, semen, pupuk dan lain-lain.(Rachmawati et al, 2024)

#### 2. Activity Based Costing (ABC)

ABC adalah metode yang menggunakan untuk mencari total biaya aktivitas yang dibutuhkan untuk memproduksi, contohnya pekerja yang menguji produk (Yuniawati, 2023). Landasan dasar metode ABC ini yaitu produk atau jasa suatu perusahaan dapat dibuat sesuai fungsinya yaitu penggunaan sumber daya dapat dimanfaatkan yang menghasilkan biaya. Sistem penerapan HPP yang lebih modern bisa menjadi alternatif yang lebih baik.(Elshaer, 2022)

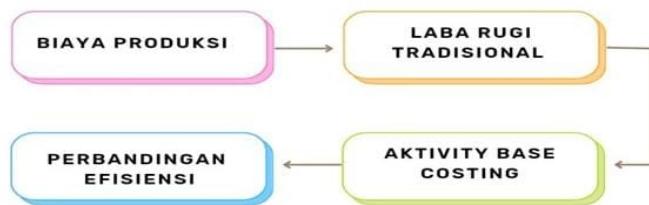
### **Penerapan Activity Based Costing (ABC) Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi**

Meskipun awalnya dikembangkan untuk sektor manufaktur, penerapan metode *Activity Based Costing* telah meluas ke sektor jasa, termasuk layanan kesehatan dan industri perhotelan. Bahwa penerapan metode ABC bisa meningkatkan keakuratan perhitungan biaya satuan layanan dibandingkan metode distribusi biaya ganda yang digunakan sebelumnya. Dalam layanan poliklinik jantung seperti electrocardiogram, echocardiography, dan treadmill, ABC mampu mencerminkan penggunaan sumber daya yang sesungguhnya secara lebih representatif. (Abizar, dkk. 2025)

### **Pengendalian dan Efisiensi Biaya Produksi**

Efisiensi adalah perbandingan antara besar input dan output dalam biaya produksi. (Haidar Azmi, 2021) Pengendalian produksi terdiri atas empat jenis, yaitu: (1) pengendalian pembelian yang menekankan pada ketepatan waktu, kualitas, dan harga yang optimal; (2) pengendalian persediaan yang bertujuan meminimalkan biaya persediaan; (3) pengendalian penjadwalan yang memastikan proses produksi berjalan sesuai rencana dan tepat waktu; serta (4) pengendalian kualitas yang berfokus pada kesesuaian produk dengan spesifikasi yang telah ditetapkan. (Dzikri Hidayat, Eris Darsawati. 2020). Penentuan harga jual merupakan langkah yang penting. Jika harga jualusah untuk bersaing di pasar, tapi jika harga jual terlalu rendah Perusahaan tidak akan mendapatkan laba yang diinginkan. (Kade, dkk. 2023).

## Kerangka Pemikiran



### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui dokumen laporan keuangan mengenai biaya, harga jual, dan tingkat keuntungan usaha. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan penerapan biaya produksi pada UMKM, kemudian dianalisis lebih lanjut guna meningkatkan efisiensi biaya produksi dengan menggunakan metode ABC sebagai dasar penentuan solusi efisiensi biaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2025 di UMKM Kopi Sahabat Baru yang berlokasi di Jl. Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Sumber data penelitian diperoleh secara langsung dari pemilik sekaligus pengelola UMKM melalui wawancara dan observasi di lokasi usaha, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen pendukung, seperti catatan penjualan, laporan biaya, data pembelian bahan baku, dan literatur relevan berupa buku serta jurnal yang membahas metode Activity-Based Costing. Data sekunder tersebut mencakup informasi keuangan dan operasional yang berkaitan dengan aktivitas produksi dan penjualan UMKM.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil UMKM Kopi Sahabat Baru

UMKM Kopi Sahabat Baru berawal pada tahun 1982 saat sang pendiri sekaligus pemilik usaha ini mulai berekspeten dengan cara menyangrai dan menggiling kopi. UMKM ini resmi beroperasi pada tahun 1982, dan pada saat itu juga usaha berkembang pesat. Komitmen perusahaan terhadap kualitas dan kepuasan pelanggan telah membuatnya memiliki reputasi baik di pasaran. Saat ini, UMKM Kopi Sahabat Baru menjadi salah satu produsen kopi terkemuka di daerahnya dan produknya tersedia luas di berbagai pasar. Pada tahun 1992 sang pemilik kopi mulai membuka cabang di daerah kota pekanbaru. Kecintaan sang pendiri terhadap kopi membawakan hasil berupa racikan kopi unik yang kini menjadi produk unggulan UMKM Kopi Sahabat Baru.

#### B. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengolah dan menginterpretasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Analisis data difokuskan pada penggambaran keterkaitan antara komponen biaya produksi, harga pokok produksi, dan margin keuntungan dalam menentukan target biaya yang harus dicapai guna memperoleh laba sesuai dengan target pada tingkat harga pasar yang kompetitif. Pendekatan analisis yang digunakan adalah metode ABC. Menguraikan proses penerapan ABC pada UMKM Sahabat Baru dengan:

1. Pada pendekatan tradisional, perhitungan HPP dilakukan dengan menyajikan biaya overhead sesuai volume produksi yang dihasilkan.

2. Perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC) dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berikut:
  - a. Mengidentifikasi semua aktivitas utama yang memicu timbulnya biaya, seperti proses produksi, pengemasan, dan distribusi.
  - b. Mengidentifikasi cost driver yang relevan untuk setiap aktivitas (misalnya jam kerja mesin, jumlah batch).
  - c. Mengelompokkan biaya ke dalam cost pool berdasarkan aktivitas homogen.
  - d. Menetapkan tarif cost driver melalui perbandingan antara total biaya aktivitas dan total kuantitas cost driver.
  - e. Biaya aktivitas dibebankan ke masing-masing produk sesuai dengan tingkat pemanfaatan aktivitas yang digunakan oleh setiap produk.

## 1. Proses Produksi Kopi Sahabat Baru

### a. Bahan Baku

UMKM Kopi sahabat baru membuat kopi dengan biji kopi yang dibeli dari Bangko dan ditambah dengan biji jagung untuk menetralkan rasa kopi agar tidak terlalu kuat. Perbandingan untuk biji kopi dan biji jagung 1:1 dalam Kg yang akan menghasilkan 1,5 Kg bubuk kopi

### b. Penyangraian

Dalam proses penyangraian, biji kopi kering dimasukkan kedalam tong besar yang terbuat dari besi, tong bulat yang berisi biji kopi ini akan berputar diatas bara api dengan memperhatikan waktu dan suhu yang tepat.

### c. Pendinginan

Pendinginan biji kopi yang telah disangrai ini dengan meletakkan biji kopi pada sebuah wajan yang memiliki penyangga untuk memutar kopi didinginkan, alat pendingin ini menyatu dengan alat penyangrai kopi.

### d. Penggilingan

Biji kopi yang telah didinginkan secara maksimal, Selanjutnya akan menuju proses penggilingan untuk dijadikan bubuk kopi.

### e. Pengayakan

pengayakan bubuk kopi yang dilakukan untuk mendapatkan bubuk kopi yang halus dengan kualitas yang terbaik.

### f. Pengemasan

Bubuk kopi akan langsung dikemas untuk menjaga kesegaran dan aroma.

### g. Kopi siap dijual

Setelah dikemas, Bubuk Kopi yang siap dijual akan disusun ke dalam truck untuk dikirimkan ke konsumen.

## 2. Perhitungan HPP dan Laba Rugi Metode Tradisional

### Biaya Bahan Baku

Berdasarkan wawancara yang telah di lakukan di Pabrik kopi sahabat baru bahan baku yang di pakai adalah biji kopi dan biji jagung. Untuk biji kopi dan biji jagung membutuhkan 2.400 Kg biji untuk melakukan produksinya setiap bulan. Membutuhkan 240kg untuk resep/bulannya. biaya yang di butuhkan untuk membeli biji kopi yaitu 60.000/kg dan untuk jagung 7.500/kg. Biaya tambahan (bahan lain) sebesar 10.000/kg. Untuk tiap kali produksi menghasilkan 48.000 bungkus perbulan.

Biaya Bahan Baku			
Keterangan	Kuantitas	Harga per Kg	Jumlah (Rp)
Biji Kopi	2.400 Kg	60.000	144.000.000

Biji Jagung	2.400 Kg	7.500	18.000.000
Bahan Lain	240 Kg	10.000	2.400.000
<b>Jumlah</b>			<b>164.400.000</b>

#### Biaya Tenaga Kerja

Sebanyak 4 orang tenaga kerja terlibat dalam kegiatan produksi. Total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan adalah Rp 4.020.000, sebagaimana disajikan dalam tabel.

Biaya Tenaga Kerja Langsung			
Keterangan	Jumlah Karyawan	Upah	Jumlah (Rp)
Upah Penyangraian	1	Rp. 25.000 /hari	600.000
Upah Penggilingan	1	Rp. 570 / Kg	1.368.000
Upah Pegayakan	1	Rp.170 / Kg	612.000
Upah Pembungkusan	1	Rp. 60. 000 / hari	1.440.000
<b>Total</b>			<b>4.020.000</b>

#### Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yang dihitung untuk jangka waktu satu bulan Untuk jumlah keseluruhan yang di butuhkan perbulannya sudah tertera pada tabel berikut:

Biaya Overhead Pabrik		
Keterangan	Rincian	Jumlah (Rp)
<b>BOP Tetap</b>		
Penyusutan Mesin sangrai kopi modern	1 buah	375.000
Penyusutan Mesin sangrai kopi tradisional	2 buah	208.334
Penyusutan Mesin gilingan kopi	3 buah	625.002
Penyusutan Mesin press	1 buah	62.500
Penyusutan penyimpanan /pendinginan	1 buah	72.917
Penyusutan Alat Ayak	3 buah	11.250
<b>Total BOP Tetap</b>		<b>1.355.003</b>
<b>BOP Variabel</b>		
Perawatan mesin sangrai	2 Buah	120.000
batu giling mesin	3 pasang	600.000
Perawatan mesing giling	3 buah	72.000
perawatan mesin press	1 buah	31.250
Kayu Bakar	Rp. 30.000/ Hari	720.000
oli pelancar mesin	6 liter	210.000
packaging	Rp. 120/ Unit	900.000
Listrik mesin	Rp. 30.000/ Hari	720.000
Gas	12kg Perhari	2.496.000
<b>Total BOP Variabel</b>		<b>5.869.250</b>
<b>Total</b>		<b>7.224.253</b>

#### Biaya Pemasaran dan ADM umum

Keterangan	Rincian	Jumlah (Rp)
Ongkos pengiriman	perbulan	5.280.000
Upah pengiriman	perbulan	2.400.000
Listrik penerangan	perbulan	70.000

Air	Perbulan	60.000
<b>Total</b>		<b>7.810.000</b>

**Total Biaya Produksi**

Biaya yang disajikan merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan produksi.

<b>Total Biaya Produksi</b>	
Biaya Bahan Baku	164.400.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	4.020.000
Biaya Overhead Pabrik	7.224.253
Biaya Pemasaran dan ADM umum	7.810.000
Harga Pokok Produksi	183.454.253
Jumlah bungkus	48.000
HPP/Bungkus	3.822

Dalam 1 kali produksi menghasilkan 150Kg bubuk kopi, dan didalam 1 bungkus kopi berisi 75Gram. Jadi dalam 1 kali produksi bisa menghasilkan 2.000 bungkus, dalam 1 bulan terjadi 24 kali produksi karna setiap minggu ada libur 1 hari yaitu di hari rabu dan dalam 1 bulan memproduksi 48.000 bungkus dan 1 bungkus seharga Rp. 6.000 dan Harga Pokok Produksinya untuk 1 bungkus yaitu Rp Rp 3.772.

**Laporan Laba Rugi**

Penjualan	288.000.000
Harga Pokok Penjualan:	
Biaya Bahan Baku	164.400.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	4.020.000,00
Biaya Overhead Pabrik	
Perawatan mesin sangrai	120.000,00
batu giling mesin	600.000,00
Perawatan mesing giling	72.000,00
perawatan mesin press	31.250,00
Kayu Bakar	20.000,00
oli pelancar mesin	210.000,00
packaging	900.000,00
Listrik mesin	720.000,00
gas	2.496.000,00
Penyusutan Mesin sangrai kopi modern	375.000,00
Penyusutan Mesin sangrai kopi tradisional	208.334,00
Penyusutan Mesin gilingan kopi	625.002,00
Penyusutan Mesin press	62.500,00
Penyusutan penyimpanan /pendinginan	72.917,00
Penyusutan Alat Ayak	11.250,00
	175.644.253,00
<b>Laba Kotor</b>	<b>112.355.747,00</b>

Biaya Pemasaran dan ADM umum		
ongkos pengiriman	5.280.000,00	
Upah pengiriman	2.400.000,00	
Listrik penerangan	70.000,00	
Air	60.000,00	7.810.000,00
<b>Laba Bersih</b>		<b>104.545.747,00</b>

### 3. Perhitungan Biaya dengan Metode *Activity Based costing*.

Langkah-langkah penerapan *Activity Based Costing*:

Identifikasi aktivitas meliputi pengumpulan biaya dan penentuan ukuran aktivitas, yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa level aktivitas sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

No .	Aktivitas
1	Proses menyangrai biji kopi
2	Pendinginan biji kopi sangrai
3	Penggilingan menjadi bubuk kopi
4	Pengayakan bubuk Kopi
5	Pengemasan bubuk Kopi

#### Alokasi ke biaya aktivitas

Setelah dilakukan analisis terhadap setiap aktivitas proses pembuatan bubuk kopi di UMKM Kopi Sahabat baru, kita mendapatkan BOP yang berbeda dengan metode tradisional. Aktivitasnya dikelompokkan atas beberapa kelompok yang disebut activity cost pools, berikut kelompoknya:

**Activity Cost Pools Kopi Sahabat Baru**

Activity Measure	Cost Pools
Penyangraian	Jam operasi mesin
Penggilingan	Kg Biji Kopi
Pengayakan	Kg Bubuk kopi
Pengemasan	Jumlah bungkus
Penyimpanan	Penyimpanan
Pengiriman	Hubungan Pelanggan

Berikut adalah biaya berbasis aktivitasnya:

**Biaya Per Aktivitas**

#### Departemen Produksi:

Perawatan mesin sangrai	120.000
Batu giling mesin	600.000
Perawatan mesing giling	72.000
Perawatan mesin press	31.250
Kayu Bakar	720.000
Oli pelancar mesin	210.000
Packaging	900.000
Listrik mesin	720.000
Gas	2.496.000

Penyusutan Mesin sangrai kopi modern	375.000
Penyusutan Mesin sangrai kopi tradisional	208.334
Penyusutan Mesin gilingan kopi	625.002
Penyusutan Mesin press	62.500
Penyusutan penyimpanan /pendinginan	72.917
Penyusutan Alat Ayak	11.250
<b>Total biaya departemen produksi</b>	<b>7.224.253</b>
<b>Departemen Administrasi Umum:</b>	
Listrik penerangan	70.000
Air	60.000
<b>Total Biaya administrasi umum</b>	<b>130.000</b>
<b>Departemen Pemasaran:</b>	
Ongkos pengiriman	5.280.000
Upah Pengiriman	2.400.000
<b>Total biaya pemasaran</b>	<b>7.680.000</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>15.034.253</b>

Di dalam tabel terdapat activity measure atau activity driver yaitu penyebab terjadinya aktivitas yang diperkirakan dalam persen. Dari tabel ini bisa menentukan seberapa berpengaruhnya activity measurenya terhadap cost pools yang ditentukan. Bisa dilihat pada tabel berikut:

Rasio Cost pools dan cost driver

Biaya	Penyangrai an	Penggilinan	Pengayakan	Pengemasan	Pengiriman	Penyimpanan	Total
<b>Departemen Produksi</b>							
Perawatan mesin sangrai	100%	0%	0%	0%	0%	0%	100 %
Batu giling mesin	0%	100%	0%	0%	0%	0%	100 %
Perawatan mesin giling	0%	100%	0%	0%	0%	0%	100 %
Perawatan mesin press	0%	0%	0%	100%	0%	0%	100 %
Kayu bakar	100%	0%	0%	0%	0%	0%	100 %
Oli pelancar mesin	50%	50%	0%	0%	0%	0%	100 %
Packaging	0%	0%	0%	100%	0%	0%	100 %
Listrik mesin	20%	80%	0%	0%	0%	0%	100 %
Gas	100%	0%	0%	0%	0%	0%	100 %
Penyusutan mesin sangrai kopi	100%	0%	0%	0%	0%	0%	100 %
Penyusutan Mesin sangrai tradisional	100%	0%	0%	0%	0%	0%	100 %

Penyusutan Mesin gilingan	0%	100%	0%	0%	0%	0%	100 %
Penyusutan Mesin press	0%	0%	0%	100%	0%	0%	100 %
Penyusutan pendinginan	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100 %
Penyusutan alat ayak	0%	0%	100%	0%	0%	0%	100 %
<b>Departemen Administrasi Umum</b>							
Listrik penerangan	0%	0%	0%	30%	0%	70%	100 %
Air	0%	0%	0%	10%	0%	90%	100 %
<b>Departemen Pemasaran</b>							
Ongkos pengiriman	0%	0%	0%	0%	100%	0%	100 %
Upah pengiriman	0%	0%	0%	0%	100%	0%	100 %

Dari rasio aktivitas diatas kemudian dilakukan peranglokasian biaya berdasarkan cost pool dan cost driver masing-masing aktivitas, sehingga diperoleh biaya pada masing-masing cost pool adalah sebagai berikut:

Penyangraian : Rp. 4.168.334  
 Penggilinan : Rp. 1.978.002  
 Pengayakan : Rp. 11.250  
 Pengemasan : Rp. 1.020.750  
 Pengiriman : Rp. 7.680.000  
 Penyimpanan : Rp. 175.917  
**Jumlah : Rp. 15.034.253**

Langkah selanjutnya yaitu menghitung tingkat aktivitas atau *Activity Rate*, cara menghitungnya yaitu dengan cara menentukan total aktivitasnya terlebih dahulu, contohnya dari penyangraian patokan aktivitasnya adalah berapa kali produksi atau penyangraian itu dilakukan, di data diketahui bahwa dalam 1 hari itu dilakukan 1 kali produksi, berarti dalam 1 bulan mesin penyangraian dilakukan sebanyak 24 kali dihitung dari 1 minggu yang dikurangi dengan 1 hari libur dan dikali dalam 1 bulan mendapatkan 24 kali produksi, setelah itu total biaya dibagi dengan jumlah aktivitasnya.

#### Activity Rate

Activity Cost pools	(A)	(B)	(A) : (B)
	Total Cost	Total Activity	Activity Rate
Penyangraian	Rp 4.168.334	24 kali produksi	Rp. 173.680,50/ produksi
Penggilinan	Rp 1.978.002	4.800 Kg Biji	Rp. 412,10/ Kg Biji
Pengayakan	Rp 11.250	3.600 Kg bubuk kopi	Rp. 3,13/ Kg bubuk
Pengemasan	Rp 1.020.750	48.000 Bungkus	Rp. 21,30 / Bungkus
Pengiriman	Rp 7.680.000	4 Kali Pengantaran	Rp. 1.920.000,00/ Pengantaran
Penyimpanan	Rp 175.917	1 kali penyimpanan	Rp. 175.917 / penyimpanan

Langkah selanjutnya yaitu memasukkan semua biaya yang telah dialokasikan ke dalam aktivitasnya ke dalam laporan laba rugi berikut:

<b>Penjualan</b>	<b>288.000.000</b>
<b>Biaya:</b>	
Biaya Bahan Baku	164.400.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	4.020.000
Penyangraian	4.168.334
Penggilingan	1.978.002
pengayakan	11.250
pengemasan	1.020.750
pengiriman	7.680.000
Penyimpanan	<u>175.917</u>
<b>Total biaya</b>	<b><u>183.454.253</u></b>
<b>Laba Bersih</b>	<b>104.545.747</b>

Hasil analisis perbandingan antara metode tradisional dan metode Activity-Based Costing (ABC) menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Hal ini disebabkan oleh pembebanan biaya dalam metode ABC yang didasarkan pada aktivitas nyata dalam proses produksi kopi bubuk, sehingga faktor pemicu biaya yang sebelumnya tidak teridentifikasi dapat diketahui dengan lebih jelas. metode tradisional dapat diketahui dan menghasilkan perhitungan biaya yang lebih tepat dengan laba bersih yang tidak bertransformasi

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun total HPP dan laba bersih yang dihasilkan sama, tingkat akurasi biayanya berbeda. Metode Tradisional mengalokasikan biaya-biaya tersebut berdasarkan volume produksi sehingga membuat perhitungan kurang akurat dan tidak mampu menunjukkan aktivitas mana yang memerlukan lebih banyak biaya. Sedangkan Metode *Activity-Based Costing* membagi setiap biaya berdasarkan aktivitasnya dimulai dari penyangraian biji kopi sampai dengan pengiriman kepada konsumen. Melalui penerapan metode *Activity-Based Costing*, dapat diketahui aktivitas-aktivitas yang membutuhkan biaya paling besar. Oleh karena itu, metode ini lebih unggul dan bermanfaat karena dapat menyajikan informasi biaya dengan tingkat detail yang lebih tinggi dan lebih mencerminkan kondisi nyata, serta dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan efisiensi biaya jangka panjang pada UMKM Kopi Sahabat Baru tanpa mengorbankan kualitas produk.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyatul Mahsunahah, H. (2021). Peran penerapan target costing dalam peningkatan laba umkm. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(3), 1–9.
- Dzikri Hidayat, Eris Darsawati, V. S. (2020). PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DALAM EFISIENSI BIAYA PRODUKSI Dzikri. *Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 230–241.
- Fachreza, M. F., dkk. (2023). Perbandingan metode tradisional dan metode Activity Based Costing dalam penentuan harga pokok produksi pada UMKM Pabrik Tempe Ramli Medan. *Jurnal Student Development Informatics Management*, 3(2), 1–12.
- Abizar, M., dkk. (2025). Perbandingan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menghitung harga pokok produksi pada UMKM Kopi Harum Manis. *JMAEKA: Jurnal Manajemen Ekonomi Akuntansi*, 1(4), 279–291.
- Hadi, A. S. (2020). Analisis perbandingan penentuan harga krupuk pati menggunakan metode Activity Based Costing dan metode tradisional (Studi pada Krupuk Pati Cap Mantri di

- Gresik). *Jurnal Akuntansi STIE Mahardhika*, 1–10.
- Haidar Azmi, D. H. (2021). EFISIENSI BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE TARGET COSTING DALAM UPAYA OPTIMALISASI LABA (STUDI KASUS PADA UD INDUSTRI CAHAYA BARU). *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 3(2), 1–10.
- Khairulla, S., dkk. (2025). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode Activity-Based Costing sebagai dasar penetapan harga jual pada UMKM Himalayan Coffee. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 11(3), 1352–1367
- Laia, Y. N., Panjaitan, J. B., & Putriku, A. E. (2025). Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja Terhadap Biaya Produksi Pabrik Tempe Ramli Medan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 36–52.
- Nitasri M Girsang, dkk. (2025). *Manajemen Biaya*. Agam, Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Prayitno, K. M., dkk. (2021). Analisis penerapan Activity Based Costing pada harga pokok produksi kerajinan rotan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3138–3143
- Prayitno, K. M., dkk. (2024). Analisis penerapan Activity Based Costing pada harga pokok produksi “Kopi Tempat Kamu Pulang”. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 166–171.
- Lubis, Putri Salsabila Indrawan, R. S. (2024). Peran UMKM ( Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah ) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. 2(3).
- Purwanti, A. (2023). *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat.
- Puspa Rani. (2025). *Strategi Biaya dalam Manajemen: Teori dan Studi Kasus Aplikatif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Putri Yane, dkk. (2025). *Ekonomi Manajerial: Teori Perusahaan dan Konsep Laba*. Payakumbuh: PT Serasi Media Teknologi.
- Rachmawati, Rima, dkk. (2024). *Buku Ajar Akuntansi Biaya*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia
- Ruth Oinike Theresia Sihite, D. (2024). Penerapan Target Costing Dalam Pengurangan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*.
- Sri, et al., S. (2024). *Akuntansi Manajemen*. Mega Press Nusantara
- Susanti, P. D., Koeshadji, R. H., & Amani, T. (2023). Analisis harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing pada UD Tahu Sumber Rejeki Dringu Kabupaten Probolinggo. *JUMAD: Journal Management, Accounting, and Digital Business*, 1(5), 671–680.
- Tamara, E. (2014). Penerapan Target Costing Dalam Upaya Pengurangan Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Kotor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 2(1), 9-16.
- Taufik Rahmat Maksud, Hendrik Manossoh, D. M. (2024). Analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode full costing dan variable costing dalam menetapkan harga pokok produksi roti pada Toko Kartini. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(2), 84–90.